

PERAN GURU DALAM MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS SISWA PADA MATA PELAJARAN AKIDAH AKHLAK KELAS III DI MI MUJAHIDIN PALEMBANG

Popiyen Suwatila¹, Maryamah², Muhammad Afandi³

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

¹popiyensuwatila21@gmail.com, ²maryamah_uin@radenfatah.ac.id,

³muhammadafandi_uin@radenfatah.ac.id

ABSTRACT

Religious character is an important aspect of education that needs to be instilled from elementary school age. This study aimed to determine the role of the Akidah Akhlak teacher in developing the religious character of third-grade students, describe students' religious character in Akidah Akhlak learning, and identify supporting and inhibiting factors at MI Mujahidin Palembang. This study employed a qualitative approach with a descriptive design. The subjects were the Akidah Akhlak teacher and third-grade students. Data were collected through observation, interviews, and documentation. Data were analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings show that the teacher acts as a role model, guide, motivator, evaluator, and instructor. Character formation is carried out through habituation of praying, greeting, reading the Qur'an, worship, and practicing politeness, honesty, discipline, care, and responsibility. Students' religious character has begun to develop, although its application is not yet fully consistent. Supporting factors include students' awareness, teacher role modeling, adequate facilities, and parental support. Inhibiting factors include low self-awareness, peer environment, limited parental support, and lack of consistent role models. Religious character formation therefore requires cooperation among teachers, schools, families, and the surrounding environment.

Keywords: *Teacher's Role; Religious Character; Akidah Akhlak; Madrasah Ibtidaiyah*

ABSTRAK

Karakter religius merupakan salah satu aspek penting dalam pendidikan yang perlu ditanamkan sejak usia sekolah dasar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran guru Akidah Akhlak dalam membentuk karakter religius siswa kelas III, mengetahui karakter religius siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak, serta mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam pembentukan karakter religius siswa di MI Mujahidin Palembang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Subjek penelitian adalah guru Akidah Akhlak dan siswa kelas III. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru berperan sebagai teladan, pembimbing, motivator, evaluator, dan pengajar. Pembentukan karakter dilakukan melalui pembiasaan berdoa, mengucapkan salam, membaca Al-Qur'an, melaksanakan ibadah, serta membiasakan sikap sopan, jujur, disiplin, peduli, dan bertanggung jawab. Karakter religius siswa kelas III sudah mulai berkembang, meskipun penerapannya belum sepenuhnya konsisten. Faktor pendukung meliputi kesadaran siswa, keteladanan guru, sarana dan prasarana, serta dukungan orang tua. Faktor penghambat meliputi kurangnya kesadaran diri siswa, pengaruh lingkungan pergaulan, kurangnya dukungan orang tua, dan kurangnya keteladanan.

Pembentukan karakter religius memerlukan kerja sama antara guru, sekolah, keluarga, dan lingkungan sekitar.

Kata Kunci: Peran Guru; Karakter Religius; Akidah Akhlak; Madrasah Ibtidaiyah

A. Pendahuluan

Pendidikan pada saat ini menghadapi berbagai tantangan yang kompleks, baik dari aspek akademik maupun moral. Salah satu tantangan utama dalam dunia pendidikan adalah masih rendahnya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, yang ditandai dengan kurangnya keaktifan, rendahnya motivasi belajar, serta minimnya keberanian untuk bertanya dan mengemukakan pendapat. Selain itu, pendidikan juga dihadapkan pada tantangan moral berupa menurunnya sikap disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan kepedulian sosial di kalangan siswa. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa proses pendidikan belum sepenuhnya mampu membentuk keseimbangan antara penguasaan pengetahuan dan pembinaan karakter. Oleh karena itu, diperlukan upaya pembaruan dalam proses pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian hasil belajar, tetapi juga pada penanaman nilai-nilai moral dan karakter siswa secara berkelanjutan.

Dalam pendidikan Islam, pembentukan karakter religius merupakan unsur yang sangat penting dalam proses pendidikan. Karakter religius berfungsi sebagai landasan moral dan spiritual yang membimbing siswa dalam bersikap, bertutur kata, dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Penanaman karakter religius tidak hanya berorientasi pada pelaksanaan ibadah, tetapi juga mencakup pembiasaan sikap disiplin, tanggung jawab, kejujuran, kerja sama, serta kepedulian sosial. Oleh karena itu, pendidikan yang berorientasi pada penguatan karakter religius diharapkan mampu menciptakan keseimbangan antara pencapaian akademik dan pembentukan kepribadian siswa secara utuh dan berkelanjutan.

Mata pelajaran Akidah Akhlak memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai keimanan dan akhlak mulia kepada siswa. Mata pelajaran ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian pengetahuan keagamaan, tetapi juga

sebagai landasan utama dalam membentuk sikap, perilaku, dan kepribadian siswa secara menyeluruh. Melalui pembelajaran Akidah Akhlak, siswa diarahkan untuk memahami nilai-nilai akidah yang benar serta menginternalisasi ajaran akhlak dalam kehidupan sehari-hari, seperti disiplin, tanggung jawab, kejujuran, kepedulian sosial, dan sikap santun.

Dalam pelaksanaan pembelajaran Akidah Akhlak, guru memegang peran sentral dalam membentuk karakter religius siswa. Guru Akidah Akhlak tidak hanya bertugas menyampaikan materi keagamaan, tetapi juga berperan sebagai pembimbing, teladan, motivator, evaluator, dan pengajar dalam proses internalisasi nilai-nilai religius. Keteladanan guru dalam sikap, perilaku, dan pengamalan ajaran Islam menjadi faktor penting yang memengaruhi pembentukan karakter religius siswa, karena siswa cenderung meniru perilaku yang ditampilkan oleh gurunya.

Pendidikan karakter merupakan aspek fundamental dalam sistem pendidikan Islam yang bertujuan membentuk siswa agar memiliki kepribadian yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Pembentukan

karakter religius tidak hanya berfokus pada penguasaan pengetahuan keagamaan, tetapi juga menekankan pada penginternalisasian nilai-nilai moral dan spiritual dalam sikap serta perilaku siswa. Pendidikan Islam memandang karakter sebagai hasil dari proses pembiasaan, keteladanan, dan pengamalan nilai-nilai ajaran agama secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

Sikap religius merupakan perilaku seseorang yang mencerminkan ketaatan dalam menjalankan ajaran agama yang dianutnya, baik dalam aspek keimanan, ibadah, maupun akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Sikap religius tidak hanya diwujudkan melalui pelaksanaan ritual keagamaan, tetapi juga tercermin dalam cara berpikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai moral dan etika agama, seperti kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, kesabaran, kepedulian sosial, serta sikap saling menghormati.

Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar yang menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga sebagai pendidik yang menanamkan nilai keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia dalam setiap kegiatan pembelajaran. Selain

itu, guru menjadi teladan melalui sikap, ucapan, dan perilaku yang mencerminkan kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, dan ketaatan dalam beribadah. Guru juga berperan sebagai pembimbing dengan membiasakan siswa melaksanakan kegiatan keagamaan, seperti salat berjamaah dan membaca Al-Qur'an, serta memberikan nasihat dan arahan ketika terjadi penyimpangan perilaku.

Berdasarkan penelitian di MI Mujahidin Palembang, masih terdapat siswa kelas III yang belum menunjukkan karakter religius secara konsisten. Beberapa siswa masih perlu diingatkan untuk berdoa, mengucapkan salam, mengikuti kegiatan keagamaan dengan tertib, dan menerapkan sopan santun. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius membutuhkan peran guru yang dilakukan secara konsisten melalui pembelajaran, pembiasaan, keteladanan, bimbingan, motivasi, dan evaluasi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

(1) peran guru Akidah Akhlak dalam membentuk karakter religius siswa

kelas III di MI Mujahidin Palembang;
(2) karakter religius siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak; dan

(3) faktor pendukung dan penghambat dalam pembentukan karakter religius siswa.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh gambaran mendalam mengenai peran guru dalam membentuk karakter religius siswa berdasarkan kondisi yang terjadi di lapangan. Penelitian dilaksanakan di MI Mujahidin Palembang dengan subjek penelitian guru Akidah Akhlak dan siswa kelas III.

Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari guru Akidah Akhlak dan siswa kelas III, sedangkan data sekunder berupa dokumen, arsip, dan informasi pendukung yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran dan kegiatan keagamaan di madrasah. Data tersebut digunakan untuk memperoleh gambaran yang utuh

mengenai proses pembentukan karakter religius.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk melihat proses pembelajaran dan perilaku religius siswa. Wawancara dilakukan kepada guru Akidah Akhlak dan siswa sebagai informan. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian.

Observasi dilakukan dengan memperhatikan kegiatan guru dan siswa selama pembelajaran Akidah Akhlak maupun kegiatan keagamaan. Peneliti mengamati bentuk keteladanan guru, bimbingan, pemberian motivasi, evaluasi, pembiasaan ibadah, serta perilaku siswa dalam berinteraksi di lingkungan madrasah.

Wawancara dilakukan secara langsung kepada informan untuk mendapatkan informasi mengenai pengalaman dan kegiatan yang berkaitan dengan pembentukan karakter religius. Wawancara kepada guru diarahkan pada peran guru, strategi pembentukan karakter, pembiasaan, keteladanan, serta faktor pendukung dan penghambat.

Wawancara kepada siswa diarahkan pada pengalaman mengikuti pembelajaran dan kegiatan religius.

Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung untuk melengkapi hasil observasi dan wawancara. Dokumentasi berkaitan dengan kondisi madrasah, kegiatan pembelajaran, kegiatan keagamaan, serta dokumen lain yang relevan dengan fokus penelitian.

Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan memusatkan informasi yang sesuai dengan fokus penelitian. Data hasil observasi dan wawancara dikelompokkan berdasarkan peran guru, karakter religius siswa, serta faktor pendukung dan penghambat.

Penyajian data dilakukan dengan menyusun hasil penelitian secara sistematis dalam bentuk uraian. Data yang telah disusun kemudian dibandingkan antara hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Tahap ini membantu peneliti melihat keterkaitan antara tindakan guru dan perilaku religius siswa.

Penarikan kesimpulan dilakukan setelah keseluruhan data dianalisis.

Kesimpulan disusun berdasarkan temuan yang diperoleh dari lapangan dan diperiksa kembali dengan data pendukung. Dengan demikian, kesimpulan penelitian menggambarkan kondisi pembentukan karakter religius siswa di MI Mujahidin Palembang.

Keabsahan data diperhatikan melalui perbandingan informasi dari berbagai sumber. Informasi guru dibandingkan dengan informasi siswa serta hasil pengamatan. Penggunaan observasi, wawancara, dan dokumentasi juga membantu memperoleh data yang lebih lengkap.

Fokus penelitian meliputi peran guru Akidah Akhlak sebagai teladan, pembimbing, motivator, evaluator, dan pengajar; karakter religius siswa; serta faktor pendukung dan penghambat. Karakter religius dilihat melalui pembiasaan ibadah, sopan santun, kejujuran, disiplin, tanggung jawab, kepedulian, dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Peran Guru Akidah Akhlak dalam Membentuk Karakter Religius Siswa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Akidah Akhlak memiliki lima peran utama dalam membentuk karakter religius siswa kelas III, yaitu sebagai teladan, pembimbing, motivator, evaluator, dan pengajar. Sebagai teladan, guru memberikan contoh melalui ucapan dan perilaku sehari-hari, seperti mengucapkan salam, berbicara sopan, disiplin, berpakaian rapi, rajin beribadah, dan aktif dalam kegiatan keagamaan. Sebagai pembimbing, guru memberikan arahan, nasihat, pendampingan, dan pembiasaan melalui kegiatan berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, membaca Al-Qur'an, mengikuti ibadah berjamaah, serta membiasakan siswa bersikap jujur, disiplin, dan bertanggung jawab. Sebagai motivator, guru memberikan dorongan, nasihat, penguatan, dan apresiasi agar siswa terdorong untuk belajar, beribadah, dan melakukan kebaikan. Sebagai evaluator, guru mengamati perkembangan sikap siswa, terutama dalam hal kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, sopan santun, dan kepatuhan terhadap kegiatan keagamaan, kemudian memberikan teguran dan bimbingan apabila masih ditemukan perilaku yang kurang sesuai. Sementara itu,

sebagai pengajar, guru menyampaikan materi Akidah Akhlak dengan menghubungkannya pada kehidupan sehari-hari melalui metode ceramah, tanya jawab, pemberian contoh, dan pembiasaan. Dengan demikian, kelima peran tersebut saling berkaitan dalam membentuk karakter religius siswa melalui pengetahuan, keteladanan, pembiasaan, bimbingan, motivasi, dan evaluasi secara berkelanjutan.

2. Karakter Religius Siswa pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak

Karakter religius siswa kelas III terlihat melalui kebiasaan berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, mengucapkan salam, mengikuti kegiatan keagamaan, bersikap sopan kepada guru dan teman, berkata jujur, disiplin, bertanggung jawab, serta menjaga kebersihan lingkungan. Pembiasaan tersebut dilakukan secara rutin sehingga siswa mulai menunjukkan perubahan, seperti lebih disiplin dan mampu melaksanakan beberapa kegiatan ibadah tanpa selalu diingatkan.

Pembiasaan ibadah dilakukan melalui doa sebelum dan sesudah pembelajaran, membaca Al-Qur'an, mengucapkan salam, dan salat

berjamaah. Sikap sopan santun ditunjukkan melalui kebiasaan berbicara dengan baik, menghormati guru, dan menghargai teman. Kejujuran dan tanggung jawab ditanamkan melalui pembiasaan berkata jujur, mengerjakan tugas sendiri, serta melaksanakan tugas dan kewajiban. Sementara itu, kepedulian terhadap lingkungan terlihat melalui kebiasaan menjaga kebersihan kelas, membuang sampah pada tempatnya, melaksanakan piket, dan menjaga fasilitas madrasah.

Meskipun karakter religius siswa telah berkembang, penerapannya belum sepenuhnya konsisten. Sebagian siswa masih memerlukan penguatan dan pengawasan dari guru. Oleh karena itu, pembentukan karakter religius perlu dilakukan secara berkelanjutan melalui pembiasaan, keteladanan, bimbingan, dan pengawasan.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Guru dalam Membentuk Karakter Religius

a. Faktor Pendukung

Kesadaran dan motivasi siswa memudahkan guru dalam menanamkan nilai religius. Siswa yang memiliki kemauan untuk

mengikuti kegiatan keagamaan lebih mudah diarahkan dan dibimbing. Kesadaran tersebut berkembang melalui pembiasaan yang dilakukan secara rutin.

Keteladanan dan komitmen guru memberikan contoh yang dapat ditiru siswa. Konsistensi guru dalam menjalankan kegiatan keagamaan dan menunjukkan perilaku baik membantu siswa memahami penerapan nilai agama secara nyata.

Ketersediaan musala, Al-Qur'an, dan perlengkapan ibadah membantu pelaksanaan kegiatan keagamaan. Sarana tersebut mendukung kegiatan pembiasaan sehingga siswa mempunyai fasilitas untuk melaksanakan kegiatan religius.

Dukungan orang tua juga memperkuat pembiasaan yang dilakukan di madrasah melalui pengawasan dan pembiasaan di rumah. Kerja sama antara guru dan orang tua dapat membantu menjaga kesinambungan pembentukan karakter.

b. Faktor Penghambat

Sebagian siswa masih perlu diingatkan untuk melakukan kebiasaan religius secara mandiri.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kesadaran siswa belum sama sehingga guru perlu memberikan pembinaan secara berulang.

Lingkungan pergaulan juga dapat memengaruhi perilaku karena beberapa siswa mudah mengikuti ajakan teman. Pengaruh teman sebaya dapat menjadi tantangan apabila perilaku yang ditiru tidak sesuai dengan nilai religius yang telah diajarkan.

Selain itu, kesibukan atau kurangnya perhatian orang tua dapat mengurangi pengawasan di rumah. Kurangnya keteladanan dari lingkungan sekitar menyebabkan nilai religius yang telah diajarkan di sekolah belum selalu diterapkan secara konsisten.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa pembentukan karakter religius siswa tidak dapat dilepaskan dari peran guru dalam proses pembelajaran. Guru sebagai pengajar memberikan pengetahuan, guru sebagai teladan memberikan contoh, guru sebagai pembimbing memberikan arahan, guru sebagai motivator memberikan dorongan, dan guru sebagai evaluator memantau

perkembangan. Kelima peran tersebut berjalan secara berhubungan.

Pembentukan karakter religius juga menunjukkan adanya hubungan antara pembelajaran dan pembiasaan. Materi Akidah Akhlak memberikan pemahaman tentang nilai keimanan dan akhlak, sedangkan pembiasaan memberikan kesempatan kepada siswa untuk menerapkan nilai tersebut. Keteladanan guru memperkuat penerapan karena siswa dapat melihat contoh langsung.

Hasil penelitian terdahulu yang digunakan dalam skripsi menunjukkan kecenderungan yang sama bahwa guru Akidah Akhlak memiliki peran penting dalam pembentukan karakter religius melalui pembelajaran, pembiasaan, bimbingan, keteladanan, motivasi, dan pengawasan. Penelitian ini memiliki persamaan pada fokus peran guru dan karakter religius, tetapi memiliki kekhususan pada siswa kelas III di MI Mujahidin Palembang serta konteks pembelajaran Akidah Akhlak.

Karakter religius siswa yang mulai berkembang menunjukkan bahwa kegiatan pembiasaan memberikan hasil positif. Kebiasaan berdoa, mengucapkan salam, membaca Al-

Qur'an, mengikuti ibadah, menjaga kebersihan, dan menghormati guru menjadi bentuk nyata penerapan nilai religius. Namun, konsistensi siswa masih perlu ditingkatkan.

Faktor pendukung dan penghambat menunjukkan bahwa pembentukan karakter tidak hanya menjadi tanggung jawab guru. Sekolah, orang tua, teman sebaya, sarana prasarana, dan lingkungan sekitar turut memberikan pengaruh. Karena itu, diperlukan sinergi antara pihak madrasah dan keluarga agar nilai religius dapat diterapkan secara berkelanjutan.

Dengan demikian, pembentukan karakter religius melalui mata pelajaran Akidah Akhlak perlu dilakukan secara terencana, konsisten, dan berkelanjutan. Guru perlu mempertahankan keteladanan, meningkatkan pembiasaan, memberikan motivasi, serta melakukan evaluasi dan tindak lanjut terhadap perkembangan siswa.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru Akidah Akhlak memiliki peran penting dalam membentuk karakter religius siswa kelas III di MI Mujahidin Palembang.

Peran tersebut diwujudkan sebagai teladan, pembimbing, motivator, evaluator, dan pengajar. Guru menanamkan nilai religius melalui pembelajaran, keteladanan, nasihat, pembiasaan, motivasi, dan evaluasi.

Karakter religius siswa sudah mulai berkembang, yang terlihat dari kebiasaan berdoa, mengucapkan salam, mengikuti kegiatan ibadah, menghormati guru dan teman, berkata jujur, disiplin, bertanggung jawab, dan menjaga kebersihan, meskipun penerapannya belum sepenuhnya konsisten.

Faktor pendukung meliputi kesadaran siswa, keteladanan guru, sarana dan prasarana, serta dukungan orang tua. Faktor penghambat meliputi kurangnya kesadaran siswa, pengaruh lingkungan pergaulan, kurangnya dukungan orang tua, dan kurangnya keteladanan. Oleh karena itu, pembentukan karakter religius memerlukan sinergi antara guru, madrasah, orang tua, dan lingkungan sekitar agar nilai-nilai religius dapat diterapkan secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

Sholehah, Makrifatus. (2022). *Peran Guru dalam Pendidikan Karakter*. Yogyakarta.

Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*.

Jurnal :

Akmal, Wahyudi. (2026). *Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak dalam Meningkatkan Karakter Religius Peserta Didik: Studi Kualitatif di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Palu*. Social Science Academic, 4(1), 155–166.

Arsini, Yenti, & Lesma Yoana. (2023). *Peranan Guru Sebagai Model dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik*. Jurnal Mudabbir, 3, 27–35.

Fajrussalam, Hisny, & Anisa Devi. (2024). *Peran Pendidikan Aqidah Akhlak dalam Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar*. Jurnal Pendidikan dan Konseling, 5, 123–130.

Yestiani, Dea Kiki. (2024). *Peran Guru dalam Pembelajaran*. Jurnal Pendidikan, 4, 41–47.

Hilmi, Fahriza, dkk. (2023). *Strategi Menanamkan Karakter Religius dan Kejujuran dalam Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar*. Jurnal Elementaria Edukasia, 6(2), 983–996.

Susilo, Muhammad Joko. (2025). *Faktor-Faktor Pendukung dan Penghambat Pembentukan Karakter Siswa*. Jurnal Pendidikan dan Agama Islam, 1(1), 1–9.

Syahrudin, Ermis Suryana, & Maryamah. (2024). *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius Melalui Kegiatan Keagamaan*. Islamic Education Journal, 7(1), 47.